

TUJUH PULUH TUJUH

dan hari ini
menjelangnya tujuh puluh tujuh
kita bicara pada sebuah lukisan
di pinggirannya sebuah candi
yang tiada pepohon tempat berteduh
dan alunan muziknya dari sebuah kecapi yang mati.

dan hari ini
menjelangnya tujuh puluh tujuh
di celahan jari kita yang penuh
dari tangan-tangan kerdil yang tak pernah lelah
kita warnakan lukisan kita
dengan air mata
keringat
darah
nanah
bersama debu-debu yang setia
di pinggirnya kita sulam
dengan 77 kuntum cempaka
kita terangi
dengan 77 dian berwarna

dan hari itu
berjalannya tujuh puluh enam
yang di bibirnya penuh rawan hiba
anak-anak kita terus hilang dalam mimpinya.